

Taubat dan Penyesalan pada *Nasyīd Anā Al-'Abd* oleh Syekh Misyārī Rāsyid Al-'Afāsī

Nur Laelatul Rahmi¹ Muhsin Ahmad² Baso Pallawagau³

Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab, Pascasarjana UIN
Alauddin Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurlaelatulrahmi@gmail.com¹ muhsin@alauddin.ac.id² baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Artikel ini mengalisis lirik *nasyīd anā al-'abd* oleh syekh Misyārī Rāsyid Al-'Afāsī dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Michael Riffaterre. Lebih spesifik, artikel ini mengkaji bagaimana hasil pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik pada lirik *nasyīd*. Data primer penelitian ini diambil dari lirik *nasyīd anā al-'abd* yang diambil dari salah satu album syekh Misyārī Rāsyid Al-'Afāsī yang berjudul "*Qalbī al-Ṣagīr*" pada tahun 2006 dan diunggah dalam kanal *youtube* "Alafasy" pada 3 April 2014. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber berupa buku-buku, tulisan-tulisan, artikel, jurnal dan karya-karya ilmiah terdahulu lainnya yang memiliki hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa *nasyīd anā al-'abd* melalui pembacaan heuristik, berisi pengakuan dosa, perasaan bersalah, dan permohonan ampun secara eksplisit. Sedangkan melalui pembacaan hermeneutik mengandung makna mendalam tentang perjalanan spiritual seorang hamba dari keputusan menuju harapan akan pengampunan Tuhan, selaras dengan konsep taubat dalam Islam.

Kata Kunci: Taubat, Penyesalan, *Anā Al-'Abd*, Misyārī Rāsyid Al-'Afāsī



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat di era yang serba digital ini, penyampaian pesan menjadi sangat beragam, mulai dari konten-konten, film, lagu, dan lain-lain. Saat ini, lagu termasuk yang paling banyak diminati. Dengan memanfaatkan permainan kata dan bahasa melalui lagu, pengarang dapat dengan mudah menyampaikan atau mengekspresikan perasaan atau emosi jiwanya dengan menciptakan bait-bait atau lirik-lirik yang unik dan menarik. Dan pendengar atau penikmat lagu, juga akan merasakan serta menikmati karya yang diciptakan oleh sang pengarang. Banyak sekali lagu yang telah mengundang minat pendengar, mulai dari pop, jazz, rock, dangdut, gambus, dan lain sebagainya, termasuk juga *nasyīd*. *Nasyīd* menjadi salah satu di antara lagu-lagu religi yang menduduki peringkat teratas (Pallawagau dkk., 2021). *Nasyīd* menempati posisi yang unik sebagai bentuk ekspresi puitis yang menggabungkan unsur-unsur sastra, musik, dan spiritualitas. *Nasyīd*, yang secara tradisional dikenal sebagai nyanyian atau puisi religius, telah berkembang menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial dalam masyarakat muslim kontemporer dengan cara penyampaian isi yang lekat dengan ukhuwah Islamiyah (Sanusi dan Mohamed, 2017).

Salah satu *nasyīd* yang mendapat perhatian luas dan memiliki dampak signifikan adalah karya-karya Syekh Misyārī Rāsyid al-'Afāsī. Selain seorang *ḥāfiẓ* dan Imam, beliau juga adalah seorang dai yang melakukan ekspansi dakwahnya melalui lagu-lagu religi atau *nasyīd* (Akhlak, 2022). Beliau berasal dari Kuwait dan juga adalah seorang *qārī'* dan *munsyid* terkenal, serta dalam perkembangan *nasyīd* modern, telah menjadi figur penting (Aini dan Zaini, 2023). Dengan suara yang merdu dan khas, hingga saat ini karya-karya beliau banyak diminati oleh masyarakat. Karyanya tidak hanya populer di Timur Tengah tetapi juga telah menyebar ke

berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Popularitas ini menunjukkan resonansi universal dari tema-tema yang diangkat dalam *nasyīd-nasyīd* beliau dengan bait-bait yang penuh dengan perasaan. Salah satu ciri khas *nasyīd-nasyīd*nya yaitu tidak diiringi alat musik dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip Islam (The Cognate News Desk, 2021). Di antara karyanya, salah satunya yaitu *anā al-'abd* yang merupakan potongan dari *qaṣīdah* Jamāluddīn al-Ṣarṣarī, atau dikenal dengan al-Imām al-Ṣarṣarī.

Syekh Misyārī Rāsyid al-'Afāsī mulai merilis *nasyīd anā al-'abd* dalam albumnya yang berjudul "*Qalbī al-Ṣagīr*" pada tahun 2006 dan mengunggahnya dalam kanal *youtube* "Alafasy" pada 3 April 2014 dengan jumlah *viewers* hingga saat ini mencapai lebih dari 18 juta penonton. *Nasyīd* tersebut telah banyak diunggah oleh kanal-kanal *youtube* lain sejak sekitar 15 tahun lalu dan juga telah banyak *discover*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *nasyīd anā al-'abd* banyak diminati dan mampu menarik perhatian khalayak. Banyak keunikan dalam *nasyīd anā al-'abd*, di antaranya terletak pada cara Al-'Afāsī mengeksplorasi hubungan antara manusia sebagai hamba dengan sang pencipta, dan mampu menyentuh hati dengan kedalaman emosional dalam menggambarkan penyesalan mendalam seorang hamba akan dosa-dosanya, serta permohonan ampunan yang tulus melalui pilihan-pilihan kata yang indah serta kaya akan metafora. Al-'Afāsī berhasil menggambarkan nuansa-nuansa halus dari spiritualitas Islam dengan konsep penghambaan (*'ubūdiyyah*). *Nasyīd anā al-'abd* ini memiliki makna yang dalam dan kaya akan pesan religius, khususnya tentang penyesalan dan pertobatan yang dengan mengetahui pesan-pesan yang terkandung tersebut, akan sangat bermanfaat bagi kita sebagai seorang hamba.

Manusia, meskipun diciptakan dengan fitrah suci dan baik, tetap memiliki potensi untuk berbuat salah terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap Allah swt. (Surur, 2018). Pertaubatan dan penyesalan merupakan dua aspek fundamental dalam ajaran Islam yang menggambarkan hubungan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan kesempatan kepada manusia untuk selalu memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar setelah melakukan kesalahan dan hal ini dapat menimbulkan keresahan batin, rasa bersalah, serta ketakutan akan murka Tuhan. Olehnya itu, ketenangan dan kedamaian batin menjadi tujuan yang didambakan oleh setiap individu yang mengalami masalah. Dan cara untuk mengembalikan ketenangan dan kedamaian batin adalah dengan mengajak individu bertaubat atau kembali kepada Tuhan (Sucipto, 2020). Konsep taubat tidak hanya sekadar permohonan ampun, tetapi juga mencerminkan perjalanan spiritual seseorang dalam mencapai kesucian jiwa dan mendekatkan diri kepada-Nya (In'amuzzahidin, 2015). Dalam QS An-Nūr/24:31, Allah swt. menegaskan pentingnya taubat sebagai bentuk penyucian diri dan jalan menuju keberuntungan di dunia dan akhirat.

Fenomena taubat dan penyesalan banyak diangkat dalam berbagai karya sastra Islam, termasuk *nasyīd*, yang merupakan salah satu bentuk seni Islam yang memadukan unsur spiritual dengan estetika musik. Lirik-lirik *nasyīd* sering kali mengandung pesan moral, renungan, dan ajakan untuk kembali kepada Tuhan. Pada proses penciptaan puisi ataupun *nasyīd*, efek keindahan bahasa berusaha disuguhkan oleh pengarang. Dan dalam proses penyuguhan tersebut, timbullah rasa terkesan dan terpesona dari pendengar, serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Melalui bait-bait yang indah dalam setiap *nasyīd*, selalu ada maksud dan tujuan yaitu sebuah pesan yang ingin disalurkan oleh pengarangnya kepada setiap pendengar, dan dapat pula digunakan untuk menghasilkan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada setiap pendengar serta dapat menciptakan makna yang beragam. Hal ini juga berlaku dalam *nasyīd anā al-'abd*. *Nasyīd*, sebagai karya sastra mengandung lirik-lirik yang merupakan representasi atau ekspresi seseorang dari hal yang dialami langsung maupun didengar oleh pengarangnya. Sedangkan bahasa adalah medium dari karya sastra tersebut, yakni sistem ketandaan atau semiotik, dengan kata lain sistem ketandaan yang memiliki makna

(Sahida dan Supriadi, 2020). Jadi, untuk menyampaikan ide atau gagasan, pengalaman dan perasaan, seseorang dapat mengungkapkannya melalui bahasa baik berupa teks atau gambar, yang dengan ini disebut sebagai tanda. Adapun yang mempelajari tentang makna tanda dalam karya sastra adalah semiotika (Syahfitri, 2018).

Nasyīd anā al-'abd, yang artinya "aku adalah seorang hamba", menyajikan sebuah narasi tentang penyesalan seorang hamba yang penuh dosa mengundang untuk ditafsirkan secara mendalam. Selain telah banyak *discover* dan mencapai jumlah penonton yang tidak sedikit, komentar-komentar yang muncul dalam sajian videonya melalui media sosial (*youtube*) sangat beragam. Mulai dari penonton yang merasa tersadarkan dan menyesali perbuatannya, berisi doa-doa ampunan, mengingat kedua orangtuanya, hingga ada yang bertaubat. Namun meskipun telah *viral* di media sosial, tapi belum menarik orang-orang untuk mengkajinya secara ilmiah. Olehnya itu, peneliti tertarik untuk mencoba mengkajinya agar bisa menjadi fenomenal dari segi ilmiahnya. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagaimana pendengar memberikan penilaian terhadap *nasyīd* tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika, yang melihat teks sebagai sistem tanda-tanda yang menghasilkan makna, menjadi relevan untuk mengungkapkan struktur dan makna dalam karya sastra semacam ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reasearch*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre, khusus dalam tahapan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hasil pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik pada lirik *nasyīd anā al-'abd* oleh Syekh Misyārī Rāsyid Al-'Afāsī. Sumber data primernya adalah *nasyīd* yang berjudul *anā al-'abd* karya Syekh Misyārī Rāsyid al-'Afāsī yang merupakan salah satu *nasyīd*nya dalam albumnya yaitu "*Qalbī al-Ṣagīr*" dan diunggah dalam kanal *youtube* "Alafasy" pada 3 April 2014 yang berdurasi 4 menit 21 detik. Adapun data data sekunder diperoleh dari berbagai sumber berupa buku-buku, tulisan-tulisan, artikel, jurnal dan karya-karya ilmiah terdahulu lainnya yang memiliki hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik, yaitu teknik pustaka berupa penggunaan data-data tertulis dan teknik pencatatan berupa pendokumentasian sumber data yang relevan. Adapun analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*) dengan menganalisis konsep taubat dan penyesalan melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik Michael Riffaterre.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Semiotika Michael Riffaterre

Secara etimologi, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti "tanda" atau "penafsir tanda" (Darma dkk., 2022). Sedangkan tanda itu sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang melambangkan suatu hal atau sesuatu yang menjadi sebutan dari sesuatu yang lain. Menurut Puji Santosa kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris yaitu *semiotics* yang memiliki pengertian sebagai ilmu tentang tanda (Santosa, 1993), di mana tanda bermakna sesuatu hal yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologi, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013). Peletak dasar semiotika ada dua orang, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce. Dalam perkembangannya, muncul beberapa tokoh terkenal lainnya dengan masing-masing konsep semiotikanya, seperti Roland Barthes, Umberto Eco, Louis Hjelmslev, John Fiske, Levi Strauss, dan Michael Riffaterre.

Semiotika menentukan struktur tanda dan hubungannya dalam teks sastra dengan memantau bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dan berfungsi baik secara internal maupun eksternal, terlepas dari bentuk atau jenis tanda yang berbeda (الخليل، 2016). Pemahaman semiotika terhadap teks akan mengarah pada suatu alur yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara pembuat teks dengan penafsir teks dalam memahami teks (Fitria, 2024).

Semiotika merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam upaya mengungkapkan sebuah makna dari pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya dalam sebuah teks, termasuk dalam lirik *nasyīd*. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan segala hal yang berkaitan dengannya, mulai dari cara berfungsinya, hingga proses pengiriman dan penerimaannya, serta hubungannya dengan tanda lain dalam suatu sistem (Sujiman dan Zoest, 1996). Riffaterre memperkenalkan istilah *superreader*, yaitu sintesis pengalaman membaca dari sejumlah pembaca dengan kompetensi yang berbeda-beda (Sobur, 2023). Dalam melakukan komunikasi dengan karya sastra pembaca sesungguhnya dituntut untuk menemukan makna yang dikandung karya itu secara kreatif dan dinamis. Hal ini karena pembaca merupakan satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, penafsir, dan interteks. Di samping itu, dalam batinnya juga berlangsung transfer semiotik dari tanda yang satu ke tanda yang lain secara terus menerus (Sobur, 2023). Menganalisis makna pada lirik *nasyīd* seperti pada penelitian ini, mempunyai beberapa kemiripan dengan puisi, misalnya menggunakan kaidah bahasa yang indah, memiliki penyimpangan makna, memiliki makna kiasan, dan lain-lain. Oleh karena itu, lirik lagu seringkali diidentikkan dengan puisi (Fawad, dkk, 2022). Yang membedakan keduanya adalah jika puisi hanya berbentuk teks lalu disampaikan, maka lirik lagu merupakan teks dengan melodi yang indah. Salah satu tokoh yang teorinya dapat digunakan dan sesuai adalah semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Riffaterre dalam karyanya *semiotics of poetry*, menjelaskan bahwa ada empat tahapan pemaknaan yang harus diperhatikan secara berturut-turut dalam melakukan sebuah analisis terhadap puisi (Pradopo, 1999). *Pertama*, ekspresi tidak langsung atau ketidaklangsungan ekspresi. *Kedua*, pembacaan heuristik dan hermeneutik. *Ketiga*, menentukan matriks, model dan varian. *Keempat*, hipogram. Namun, dalam penelitian ini khusus menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Riffaterre lebih jauh menjelaskan bahwa yang menentukan makna sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca sastra. Dalam kesempatan ini, pembaca menggunakan segala kemampuan dan pengetahuannya yang ada pada dirinya, yaitu untuk menentukan apa yang relevan dengan fungsi puisi karya sastra. Pembaca yang berkedudukan sebagai penafsir bertugas memberikan makna pada karya sastra yang menjadi objek pemahamannya (Santosa, 2008). Agar dapat menemukan bukti bahwa karya sastra yang dibacanya itu bermakna tertentu, pembaca harus memulainya dengan penemuan arti (tatanan kebahasaan, secara denotatif) dari unsur-unsur yang membangunnya. Hal ini didasarkan kepada kemampuan bahasa, yaitu penguasaan pembaca akan kode bahasa yang tertuang pada teks yang dibacanya. Dalam melibatkan kedua kompetensi yaitu kompetensi linguistik dan kesusastraan pembaca, Riffaterre mengemukakan dua tahap pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (*retroaktif*). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama yang harus dilewati setiap pembaca puisi. Tahap pembacaan yang bergerak dari awal hingga akhir teks. Pembacaan pada tingkat pertama ini meliputi morfologi, semantik dan sintaksis. Pembacaan hanya menghasilkan arti yang sesuai dengan bahasa sehari-hari. Arti yang diperoleh adalah arti leksikal sesuai dengan tata bahasa normatif, sehingga belum dapat memahami dan menangkap makna semiosis puisi yang sesungguhnya (Riffaterre, 1978). Pada tahap pembacaan heuristik ini, pembaca masih mengalami berbagai hambatan dalam proses pemaknaan sehingga

hambatan tersebut harus dilampaui dengan melanjutkan pembacaan pada tahap kedua. Pembacaan tahap kedua disebut Riffaterre pembacaan hermeneutik atau *retroaktif*. Pada tahap pembacaan *retroaktif* ini, pembaca melibatkan kompetensi kesusastraan yaitu familiaritas pembaca dengan sistem deskriptif, tema-tema, mitologi-mitologi masyarakat, dan terutama sekali dengan teks-teks lain (Lantowa dkk., 2017). Dalam melakukan pembacaan *retroaktif* berorientasi pada penelusuran ketidaklangsungan ekspresi pada bahasa puisi yang terjadi karena tiga hal yaitu penggantian, penyimpangan dan penciptaan makna (*displacing, distorting or creating meaning*). Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan pada struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan pada sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan pada konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya.

Analisis Lirik Nasyid Ana> Al-'Abd Pembacaan Heuristik

Bait 1

أَنَا الْعَبْدُ الَّذِي كَسَبَ الذُّنُوبَ # وَصَدَّتُهُ الْأَمَانِي أَنْ يَتُوبَا

Bait ini dimulai dengan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) berupa أنا العبد yang merupakan *mubtada'* berarti "aku atau saya" dan diperjelas oleh العبد sebagai *khabar*nya yang berarti "budak atau hamba". الذي adalah kata penghubung yang menghubungkan klausa penjelas. Kata كَسَبَ adalah kata kerja berbentuk lampau (*fi'il mādī*) yang berarti "memperoleh atau menghasilkan" dengan subjek yang tersembunyi kembali kepada العبد (budak atau hamba) dan objeknya الذنوب yang merupakan bentuk jamak dari الذنب yang berarti "dosa atau kesalahan". Partikel و sebagai kata sambung yang menghubungkan dengan baris sebelumnya. Kata صدت adalah kata kerja berbentuk lampau (*fi'il mādī*) yang berarti "mencegah atau menghalangi" yang subjeknya disebutkan setelahnya, diikuti oleh kata ganti ه sebagai objek langsung. الأمانِي yang merupakan bentuk jamak dari الأمنية merupakan subjek dari kata kerja صدت berarti "harapan atau angan-angan". Dan kalimat أن يتوبا berarti "dia bertaubat" merupakan susunan *maṣdar muawwal* berupa partikel أن dan يتوب (kata kerja yang menunjukkan sedang atau akan terjadi dengan subjeknya adalah kata ganti tersembunyi yang kembali kepada العبد) sebagai objek kedua. Sehingga, secara kebahasaan dapat dipahami: "Aku (adalah seorang) hamba yang (telah) mengumpulkan (banyak) dosa, dan harapan-harapan/angan-angan (telah) menghalangiku (sebagai seorang hamba untuk) bertaubat".

Bait 2

أَنَا الْعَبْدُ الَّذِي أَضْحَى حَزِينًا # عَلَى زَلَّاتِهِ قَلْبًا كَثِيرًا

Bait ini dimulai dengan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) berupa أنا العبد yang merupakan *mubtada'* berarti "aku atau saya" dan diperjelas oleh العبد sebagai *khabar*nya yang berarti "hamba atau budak". الذي adalah kata penghubung yang menghubungkan klausa penjelas. Kata أَضْحَى adalah *fi'il mādī nāqis* berarti "menjadi" yang memerlukan *khabar*, dan *khabar*nya adalah حزيناً yang berarti "sedih". Partikel عَلَى adalah kata penghubung atau *ḥarf jar* yang berarti "di atas", dan زَلَّاتِهِ adalah susunan *idāfah* berupa bentuk jamak dari زَلَّة yang berarti "ketergelinciran, jatuh, kekhilafan, atau kesalahan" dengan diikuti kata ganti ه sebagai *fa'ilnya* yang kembali kepada العبد. Kata قَلْبًا كَثِيرًا sebagai keterangan keadaan, menunjukkan perasaan khawatir dan

muram/murung. Sehingga, secara kebahasaan dapat dipahami: “Aku (adalah seorang) hamba yang (telah) menjadi (sangat) bersedih, atas kesalahan-kesalahan dan ketergelinciran(ku) (menjadikanku) khawatir (dan) murung”.

Bait 3

أَنَا الْعَبْدُ الَّذِي سَطَرْتُ عَلَيْهِ # صَحَائِفُ لَمْ يَخَفْ فِيهَا الرَّقِيبَا

Bait ini dimulai dengan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) berupa أنا العبد أنا yang merupakan *mubtada'* berarti “aku atau saya” dan diperjelas oleh العبد sebagai *khabarnya* yang berarti “hamba atau budak”. الذي adalah kata penghubung yang menghubungkan klausa penjelas. Kata سطرْتُ adalah fi'il *māḍī majhūl* yang berarti “dituliskan”. عليه adalah susunan *idāfah* berupa partikel على yaitu *ḥarf jar* yang berarti “di atas”, dan bersambung dengan kata ganti هـ yang kembali kepada العبد. Kata صحائف adalah *nā'ib al-fā'il* dari سطرْتُ dan merupakan bentuk jamak dari صحيفة yang berarti “lembar, helai, halaman”. Partikel لم sebagai *ḥarf jazm* yang berarti “tidak” dan يخفْ adalah fi'il *muḍāri' majzūm* yang berarti “takut” dengan keterangan فيها yang kembali ke صحائف berarti “di dalamnya”. Adapun الرقيبَا adalah objek (*maf'ūl bih*) dari يخفْ yang berarti “pengawas, penjaga”. Sehingga, secara kebahasaan dapat dipahami: “Aku (adalah seorang) hamba yang (telah) dituliskan atasnya lembaran-lembaran, tapi tidak (merasa) takut terhadap (lembaran-lembaran) yang (tidak lepas dari) pengawasan”.

Bait 4

أَنَا الْعَبْدُ الْمُسِيءُ عَصَيْتُ سِرًّا # فَمَا لِي الْآنَ لَا أَبْذِي النَّحِيْبَا

Bait ini dimulai dengan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) berupa أنا العبد أنا yang merupakan *mubtada'* berarti “aku atau saya” dan diperjelas oleh العبد sebagai *khabarnya* yang berarti “hamba atau budak”. Kata المسيء adalah *na'at* atau sifat dari العبد yang berbentuk *ism* dan berarti “yang berbahaya, perbuatan buruk”. عَصَيْتُ adalah fi'il *māḍī* (kata kerja lampau) berarti “menentang, melanggar, mendurhakai”, *fā'ilnya* adalah *ḍamīr muttaṣil* تَ yang kembali ke أنا. سِرًّا adalah *hāl* (kata keterangan keadaan) yang berarti “rahasia”. Kata فما adalah susunan partikel ف yang merupakan *ḥarf 'atf* (kata sambung) yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan partikel مَا sebagai *istifhamiyah* yang bermakna pertanyaan. لِي adalah susunan ل (*ḥarf jar*) dan ي (*ḍamīr muttaṣil* atau kata ganti untuk “aku” sebagai *ism majrūr*). الْآنَ adalah keterangan waktu (*ẓarf zamān*) yang menunjukkan waktu sekarang. Partikel لَا adalah *ḥarf nāfi* yang merupakan kata penyangkalan, dan أَبْذِي adalah fi'il *muḍāri'* atau kata kerja sekarang/akan datang yang berarti “menunjukkan atau menampakkan”, adapun *fā'ilnya* berupa *ḍamīr mustatir* yang kembali ke أنا. Kata النحيبَا adalah objek (*maf'ūl bih*) dari أَبْذِي yang berarti “ratapan atau tangisan”. Sehingga, secara kebahasaan dapat dipahami: “Aku (adalah seorang) hamba (yang) berbuat buruk (dan telah) bermaksiat (secara) sembunyi-sembunyi, lantas mengapa (hingga) sekarang (aku) tidak menampakkan ratapan?”.

Bait 5

أَنَا الْعَبْدُ الْمُفْرُطُ ضَاعَ عُمْرِي # فَلَمْ أَرَعْ الشَّيْبَةَ وَالْمَشِيْبَا

Bait ini dimulai dengan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) berupa أنا العبد أنا yang merupakan *mubtada'* berarti “aku atau saya” dan diperjelas oleh العبد sebagai *khabarnya* yang berarti “hamba atau budak”. Kata المفراط adalah *na'at* atau sifat dari العبد yang berbentuk *ism* dan berarti “lalai atau melampaui batas”. Kata ضاع adalah fi'il *māḍī* (kata kerja lampau) berarti “hilang”,

fā'ilnya adalah *ḍamīr muttaṣil* yang kembali ke kata ganti orang ketiga. *عمري* sebagai objek adalah susunan *iḍāfah* berupa *عمر* yang berarti “usia” dan *ي* adalah *ḍamīr muttaṣil* yang menunjukkan kepemilikan “aku”. Kata *فلم* adalah susunan partikel *ف* yang merupakan *ḥarf 'atf* (kata sambung) yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan partikel *لم* sebagai *ḥarf jazm* yang berarti “tidak”. *أع* adalah *fi'il muḍāri' majzūm* yang berarti “memelihara atau melindungi”. Kata *الشبيبة* adalah objek (*maf'ūl bih*) dari *أع* yang berarti “masa muda”, partikel *و* sebagai *ḥarf 'atf* dan *المشيبا* *ma'tūf*nya yang berarti “masa tua”. Sehingga, secara kebahasaan dapat dipahami: “Aku (adalah seorang) hamba (yang) melampaui batas (dan telah) hilang usiaku, aku tidak memelihara masa muda dan tua (aku)”.

Bait 6

أَنَا الْعَبْدُ الْغَرِيقُ بُلْجُ بَحْرٍ # أَصِيحُ لَرَبِّمَا أَلْقَى مُجِيبًا

Bait ini dimulai dengan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) berupa *أنا* yang merupakan *mubtada'* berarti “aku atau saya” dan diperjelas oleh *العبد* sebagai *khabar*nya yang berarti “hamba atau budak”. Kata *الغريق* adalah *na'at* atau sifat dari *العبد* yang berbentuk *ism* dan berarti “tenggelam”. Kata *بلج* adalah susunan *jar majrūr* dan *لج* sebagai *majrūr* dan juga sebagai *muḍāf*, *muḍāf ilaihnya* *بحر*. *لج بحر* berarti “lautan yang dasarnya tidak bisa dijangkau”, di mana *العبد* terhanyut. Kata *أصيح* adalah *fi'il muḍāri'* yang subjeknya tersembunyi (*ḍamīr mustatir*) berupa *أنا* berarti “aku berteriak”. *لربما* adalah frasa yang mengandung unsur harapan, *ربما* menyatakan kemungkinan. *ألقى* adalah *fi'il muḍāri'* yang subjeknya tersembunyi (*ḍamīr mustatir*) berupa *أنا* berarti “bertemu atau berjumpa”, dan *مجيبا* sebagai objeknya berarti “pembalas atau penjawab”. Sehingga, secara kebahasaan dapat dipahami: “Aku (adalah seorang) hamba (yang) tenggelam dalam lautan (yang dalam), aku berteriak (berharap) mungkin (akan) menemukan pembalas (seruanku)”.

Bait 7

أَنَا الْعَبْدُ السَّقِيمُ مِنَ الْخَطَايَا # وَقَدْ أَقْبَلْتُ أَلْتَمِسُ الطَّبِيبَا

Bait ini dimulai dengan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) berupa *أنا* yang merupakan *mubtada'* berarti “aku atau saya” dan diperjelas oleh *العبد* sebagai *khabar*nya yang berarti “hamba atau budak”. Kata *السقيم* adalah *na'at* atau sifat dari *العبد* yang berbentuk *ism* dan berarti menunjukkan kondisi “sakit”. Kata *من الخطايا* adalah susunan *jar majrūr* dan *الخطايا* sebagai *majrūr* adalah bentuk jamak dari *الخطيئة* yang berarti “dosa”. Partikel *و* adalah *ḥarf 'atf* yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya, serta *قد* menunjukkan kesungguhan atau penekanan. *أقبلت* adalah *fi'il mādī* dengan subjek tersembunyi, yaitu *أنا* yang berarti “datang”. Kata *ألتمس* adalah *fi'il muḍāri'* yang subjeknya tersembunyi (*ḍamīr mustatir*) berupa *أنا* berarti “memohon, meminta, mencari”, dan *الطبيب* sebagai objeknya berarti “dokter”. Sehingga, secara kebahasaan dapat dipahami: “Aku (adalah seorang) hamba (yang menderita) sakit (karena) dosa-dosa, dan sungguh aku (telah) datang (dan) mencari dokter (penyembuh)”.

Bait 8

أَنَا الْعَبْدُ الشَّرِيدُ ظَلَمْتُ نَفْسِي # وَقَدْ وَافَيْتُ بِأَبْكَمُ مَنِيْبَا

Bait ini dimulai dengan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) berupa *أنا* yang merupakan *mubtada'* berarti “aku atau saya” dan diperjelas oleh *العبد* sebagai *khabar*nya yang berarti “hamba atau budak”. Kata *الشريد* adalah *na'at* atau sifat dari *العبد* yang berbentuk *ism* dan

menggambarkan keadaan “tersesat atau terasing”. ظلمتُ adalah fi’il *māḍī* (kata kerja lampau) berarti “mendzalimi atau meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya”, *fā’ilnya* adalah *ḍamīr muttaṣil* أنا yang kembali ke نفسي. أنا adalah susunan *iḍāfah* berupa نفس yang berarti “jiwa, ruh, diri” sebagai *muḍāf* dan ي (ḍamīr muttaṣil atau kata ganti untuk kepemilikan sebagai *muḍāf ilaihnya*). Partikel و adalah *ḥarf ‘atf* yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya, serta قد menunjukkan kesungguhan atau penekanan. وافيت adalah fi’il *māḍī* dengan subjek tersembunyi, yaitu أنا yang berarti “mendatangi”. بآبكم sebagai objek adalah susunan *iḍāfah* berupa باب yang merujuk pada “pintu rahmat atau ampunan” dan كم adalah *ḍamīr muttaṣil* yang menunjuk kepada pihak yang diundang, sering dipahami sebagai Allah). Kata منيبا yang berarti “bertaubat” adalah kata keterangan berupa ḥāl yang menggambarkan keadaan taubat dan penyesalan. Sehingga, secara kebahasaan dapat dipahami: “Aku (adalah seorang) hamba (yang sedang) tersesat (dan telah) mendzalimi diriku (sendiri), sungguh aku (telah) datang (ke) pintu-Mu (rahmat dan ampunan) dengan bertaubat (penuh penyesalan)”.

Pembacaan Hermeneutik

Nasyīd yang diberi judul “*Anā al-‘Abd*” ini menggunakan struktur syair Arab berupa *bahr wāfir* yang berisi tentang syair ratapan. Setiap awal bait dalam *nasyīd* ini menggunakan frasa أنا العبد. Kata العبد yang berarti “hamba” menggambarkan rasa mendalam akan pengabdian seorang hamba/budak yang dalam *nasyīd* ini merupakan pengakuan أنا atau aku, di mana memang hakikat seorang hamba adalah beribadah dan mengabdikan diri kepada sang pencipta. Dengan digunakannya frasa ini, menunjukkan pengakuan dan kerendahan diri sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, dan hanya dapat bergerak atas kehendak Tuhan-Nya. Pengulangan frasa dan struktur di setiap baitnya menekankan perjalanan batin yang berulang dari pengakuan dosa, penyesalan, hingga pencarian dan harapan akan pengampunan Tuhan yang membentuk makna spiritual yang kompleks. Pada bait pertama berisi tentang konteks spiritual berupa pergolakan batin antara pengakuan dosa dan kekuatan duniawi yang menahan hamba untuk bertobat. Pengakuan “aku” sebagai seorang hamba yang merasa bergelimang dosa yang tidak hanya diperoleh secara fisik, melainkan merupakan hasil dari kekuatan duniawi yang merusak. Dilanjutkan dengan frasa صدته الأمانى yang mempersonifikasikan angan-angan dunia yang secara aktif menghalangi taubatnya sebagai seorang yang bergelimang dosa. Karena ia telah melakukan dosa dan pelanggaran, dan kesengangan dunia telah menghalanginya untuk bertobat, maka sudah sepantasnya ia mengakui dosanya.

Pada bait kedua berisi tentang konteks emosional berupa konflik antara kesalahan yang dilakukan dan penderitaan batin yang mengikutinya, menciptakan suasana duka dan kecemasan. Pengakuan “aku” sebagai seorang hamba yang sangat bersedih atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya dan tengah dirundung depresi. Penggunaan frasa أضى حزينا menunjukkan transformasi batin dari keadaan biasa-biasa saja ke kondisi penyesalan yang mendalam. Adapun kata زلاته yang berarti kesalahan atau dosa-dosa, menggambarkan kejatuhan moral. Pada bait ketiga berisi tentang kontradiksi spiritual berupa konflik antara keyakinan bahwa segala amal perbuatan tercatat secara sempurna dan kenyataan bahwa hamba tampak tidak merasa takut, menimbulkan perasaan keputusasaan. Pengakuan أنا “aku” sebagai seorang hamba yang sedang memikul beban berat akibat dosa-dosa yang telah diperbuat. Kata صحائف yang merupakan halaman-halaman merupakan sebuah catatan amalnya yang dipenuhi dengan banyak dosa. Kata الرقيباً menyimbolkan pengawasan Tuhan, namun dinyatakan لم يخف sehingga mengisyaratkan bahwa ia tidak merasakan efek atau tidak sadar mempunyai pengawas yang mencatat segala perbuatannya, serta menghitung gerak dan diamnya.

Pada bait keempat berisi tentang konflik batin berupa pengungkapan ketegangan antara usaha menyembunyikan dosa dan kenyataan bahwa penyesalan akhirnya harus diekspresikan.

Pengakuan أنا “aku” sebagai seorang hamba yang merasa sangat bersalah, telah bermaksiat secara tersembunyi. Penggunaan kata سرا menunjukkan sesuatu yang tidak tampak oleh orang lain, bisa jadi disaat sendirian dan tidak ada seseorang di sekitarnya. Dapat dipahami juga bahwa penggunaan *sirran* di sini merujuk pada pemahaman yang lebih dalam tentang pengawasan Tuhan yang tidak terbatas, Maha Malihat atas segala yang terlihat maupun yang tersembunyi. Pada baris selanjutnya penyair mengaku dan bertanya-tanya mengapa hingga saat ini belum menunjukkan ratapan dan tangisan, yang seharusnya sudah melanda sebab kemaksiatan yang telah dilakukan. Pada bait kelima berisi tentang konflik eksistensial berupa perasaan kehilangan dan penyesalan mendalam atas waktu yang disia-siakan. Pengakuan أنا “aku” sebagai seorang hamba yang telah lalai dengan penggunaan frasa ضاع عمري tidak dimaksudkan secara literal, melainkan menyiratkan bahwa waktu hidup telah terbuang sia-sia. Dilanjutkan dengan penggunaan kata الشيبية والمشيبة yang menggarisbawahi seluruh rentang kehidupan yang tidak dimanfaatkan, memperkuat rasa penyesalan. Ia adalah orang yang tidak memperhitungkan masa muda dan masa tuanya, sehingga ia menyia-nyiakan hidupnya dengan berfoya-foya dalam kesalahannya, dan telah menghabiskan harta berharga yang diberikan kepadanya berupa masa muda dan masa tua.

Pada bait keenam berisi tentang perjalanan spiritual berupa kondisi batin yang sangat terpuruk namun masih menyimpan secercah harapan. Pengakuan أنا “aku” sebagai seorang hamba yang terbenam dalam dosa seolah-olah tenggelam di lautan yang kedalamannya tidak dapat dijangkau menunjukkan keputusan yang mendalam yang dirasakan oleh hamba. Pada baris kedua أصبح لربما ألقى مجنباً mencerminkan pergeseran emosional, di mana teriakan itu mengandung harapan untuk mendapatkan jawaban atau pertolongan dari Tuhan. Pada bait ketujuh berisi tentang transformasi spiritual berupa pengakuan bahwa dosa telah menodai jiwa dan hanya akan menciptakan penyesalan, sehingga hamba berusaha untuk mendapatkan pemulihan melalui taubat. Pengakuan أنا “aku” sebagai seorang hamba yang sangat menderita atau menyesal karena kesalahan atau dosa-dosanya dengan penggunaan kalimat السقيم من الخطايا yang mengumpamakan dosa sebagai penyakit yang merusak, sehingga hamba menjadi sakit. Kemudian dilanjutkan pada baris keduanya التمس الطبيب yang menandakan pencarian penyembuhan dari Tuhan sebagai penyembuh segala dosa, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Pada bait kedelapan berisi tentang proses transformasi berupa ungkapan taubat dan penyesalan seorang hamba yang merasa dirinya telah melakukan kesalahan atau dosa besar, hingga merasa terusir dari rahmat Tuhan, namun tetap memiliki harapan besar dengan berusaha kembali kepada-Nya dalam keadaan rendah hati dan bertaubat. Pengakuan أنا “aku” sebagai seorang hamba yang merasakan keterasingan atau tersesat dan telah mendzalimi dirinya menggambarkan kondisi kerusakan batin dan jauh dari rahmat Tuhan akibat kesalahan atau dosa-dosanya. Kalimat وافيت بآبكم منيباً menggambarkan usaha kembali dengan penuh taubat, mengumpamakan kata بآبكم sebagai pintu rahmat Allah, sedangkan kata منيباً menekankan sikap rendah hati dan kondisi penyerahan diri kepada Tuhan dengan harapan akan mendapatkan pengampunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa *nasyīd Anā al-‘Abd* memiliki makna yang dalam tentang pengakuan dosa seorang hamba dan penyesalannya. *Nasyīd* ini termuat dalam empat bagian utama: pengakuan bersalah dan penyesalan atas dosa-dosa, ketakutan akan situasi pertanggungjawaban dan hukuman Tuhan, dorongan jiwa untuk melakukan amalan-amalan yang baik, dan harapan akan pengampunan Tuhan. *Nasyīd* ini mengandung makna yang merujuk pada banyak ajaran Islam yang berbicara tentang taubat dan kehambaan kepada Allah swt. Adapun hasil pembacaan heuristik, *nasyīd Anā al-‘Abd* berisi

pengakuan dosa, perasaan bersalah, dan permohonan ampun secara eksplisit. Sedangkan melalui pembacaan hermeneutik *nasyid Anā al-'Abd* mengandung makna mendalam tentang perjalanan spiritual seorang hamba dari keputusan menuju harapan akan pengampunan Tuhan, selaras dengan konsep taubat dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- الخليل, ج. و. (2016). التحليل السيميائي للنص الأدبي (نموذج تطبيقي). *مجلة دراسات*, 5(1), 38-52.
- Aini, Q., & Zaini, H. (2023). Makna Lagu Ana al-'Abdu Karya Mishary Rashid Alafasy (Studi Analisis Semiotik). *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 130-141. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.130-141.2023>
- Akhlak, H. B. (2022). *Penerjemahan Komunikatif Lirik Lagu Religi Arab Yang Dipopulerkan Oleh Mishary Rasyid Al-Afasi*. UIN syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika* (M. A. M. Alfathoni (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Fawad, D. H., Muassomah, & Syaifuddin, H. (2022). Misyari Rasyid Alafasy's "Qolbi Muhammad" Song Lyrics: Michael Riffaterre's Semiotic Study. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 4(1), 65-83. <https://doi.org/10.18860/jali.v4i1.18003>
- Fitria. (2024). *Interpretasi Semiotika pada Teks Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*. UIN Alauddin Makassar.
- In'amuzzahidin, M. (2015). Taubat dan Istigfar dalam Hadis Nabi: Sebuah Kajian Tematik. *Riwayah*, 1(1), 179-206.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Ed. 1, Cet). Deepublish.
- Pallawagau, B., Hafid, E., Ahmad, L. O. I., & Rasna. (2021). فن النشيد الإسلامي في تصور الحديث النبوي. *Jurnal Adabiyah*, 21(2), 298-323.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*, 11(10), 76-84.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry* (T. A. Sebeok (ed.)). Indiana University Press.
- Sahida, A. A., & Supriadi, D. (2020). Yerusalem dalam Puisi Al-Quds Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Hljai: Journal on Arabic Language and Literature*, 3(2), 1-16.
- Santosa, P. (2008). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Ed. Revisi). Penerbit Angkasa Bandung.
- Sanusi, E. S. bin, & Mohamed, R. (2017). Analisis terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 227-242.
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi* (Cet. VIII). PT Remaja Rosdakarya.
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling. *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 60-64.
- Sujiman, P., & Zoest, A. van. (1996). *Serba-Serbi Semiotika* (Cet. 2). Gramedia Pustaka Utama.
- Surur, M. (2018). Konsep Taubat dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kaca Jurusan Uzhuluddin STAI AL FITHRAH*, 8(2), 4-20.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra: Konsep dan Metode* (S. Sari (ed.); Cet. 1). Pustaka Ilmu.
- The Cognate News Desk. (2021). *Famous Muslims: Mishary bin Rashid Alafasy*. The Cognate. <https://thecognate.com/shaikh-mishary-bin-rashid-alafasy/>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (ed. 2). Mitra Wacana Media.